

PRESERVASI MODERASI BERAGAMA : STUDI LIVING QUR'AN MASYARAKAT KABUPATEN KETAPANG

Abdurrahman

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
abdurrahman@iainptk.ac.id

Delfina Gemely

Institut Agama Islam Negeri Bone
delfinagemely@gmail.com

Eka Junila Saragih

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
ekajunilasaragih@iainptk.ac.id

Dina Khairunnisa

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
dinakhairunnisa@iainptk.ac.id

Abstrak

Preservasi moderasi beragama mengacu pada segala hal yang mendasari terjadi dan terjaganya kehidupan yang moderat baik kepada sesama pemeluk agama Islam maupun kepada pemeluk agama lain, tulisan ini menjelaskan secara deskriptif berkaitan dengan fenomena keberagaman yang terjadi pada masyarakat kab. Ketapang yang ditinjau dari sudut pandang living qur'an melalui observasi dan wawancara yang mendalam kepada berbagai tokoh agama dan tokoh masyarakat yang terdiri dari berbagai lembaga pemerintah atau yang berafiliasi seperti, kemenag, MUI, FKUB, dan para penyuluh. Moderasi beragama tetap terjaga sampai pada saat ini karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internalnya adalah adanya sikap dan pemikiran masyarakat ketapang pada umumnya memegang teguh beberapa prinsip seperti Tawassut, Tasāmuh, Tawāzun, I'tidāl, Musāwah, Syūra, Iṣlah, Aulawiyāt, Taṭawwur wa Ibtikār, sedangkan faktor eksternalnya karena adanya peran langsung dari pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, living Qur'an, Kabupaten Ketapang

Pendahuluan

Moderasi beragama di Indonesia adalah topik yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat dikarenakan banyaknya paham ekstrim dan aksi-aksi kekerasan yang intoleran dari seorang pemeluk agama sampai aksi teror yang sangat berbahaya bagi banyak orang, mirisnya lagi pelaku aksi-aksi tersebut menggunakan atribut-atribut keagamaan sehingga memperkeruh pandangan dan

penilaian dari pemeluk agama lain tentang agama dari pelaku intoleran dan teror tersebut.¹ Sikap toleran yang tumbuh dari suatu paham moderat adalah kunci untuk mencegah dan menghilangkan aksi-aksi tidak terpuji yang dapat mencoreng citra baik suatu Agama dan sebaiknya seseorang tidak boleh menyimpulkan sesuatu berdasarkan perilaku oknum-oknum tertentu atau menilai berdasarkan satu atau beberapa peristiwa yang mengatas-namakan agama tertentu padahal hal itu tidaklah sesuai dengan paham agama tersebut.

Agama Islam yang ajarannya bersumber dari Al-Qur'an telah mengajarkan moderasi beragama dan bersosial kepada seluruh umat manusia, bukan hanya berperilaku baik kepada sesama muslim tetapi juga kepada nonmuslim, bukan hanya tata cara beribadah dan berhubungan kepada Allah sebagai Tuhan tetapi juga mengajarkan tata cara berhubungan kepada sesama manusia sebagai makhluk sosial, artinya adanya keseimbangan antara hubungan vertikal dan hubungan horizontal yang diajarkan Agama harus dimiliki oleh setiap muslim.

Moderasi beragama adalah salah satu tema yang sudah banyak diungkap dalam buku-buku, artikel dan berbagai tulisan karena menjadi tema penting menyikapi situasi dan kondisi negara Indonesia yang multi-kultur, multi-etnis dan multi agama, oleh karenanya dalam tulisan ini penulis akan mengungkap penjagaan paham moderasi beragama dari perspektif living qur'an di kab. Ketapang yaitu penyatuan antara pemahaman dan pengamalan ayat yang merupakan perkataan Allah langsung yang setiap ayatnya adalah mukjizat dan setiap pilihan kata dan kalimatnya mempunyai maksud dan tujuan tertentu.²

Kalimantan Barat mempunyai salah satu daerah yang terkenal dengan sikap toleran terhadap sesama pemeluk agamanya dan pemeluk agama lain yaitu kab. Ketapang, suatu daerah yang berada di bagian barat provinsi Kal-Bar dan terkenal dengan kemajemukan masyarakatnya, hal itu dapat dilihat dari data yang diungkap sebagai berikut. Jika ditinjau dari aspek kepercayaan dan agama maka masyarakat Ketapang, presentasi pemeluk agamanya yaitu agama Islam sebanyak 64,80%, agama Kristen 33,71%, agama Katolik 25,71%, agama Protestan 8,00%, agama Buddha 1,20%, agama Konghucu 0,12%, agama Hindu 0,09% dan kepercayaan Lainnya 0,08%³ kemajemukan ini juga dapat dilihat dari banyaknya suku yang mendiami daerah tersebut, Suku besar di Kabupaten Ketapang yaitu Suku Dayak, Suku Melayu, serta Etnis Tionghoa. Di samping itu juga ada suku lain seperti Suku Bugis, suku Jawa dan Suku Madura.⁴

Kemajemukan masyarakat di daerah ketapang tidak lantas membuat masyarakatnya saling bertikai dan bermusuhan bahkan hidup dalam harmoni dan keselarasan meskipun berbeda, padahal kemajemukan dan adanya perbedaan merupakan salah satu penyebab terbesar terjadinya banyak perselisihan dan permusuhan antar satu dengan yang lain.⁵ Hal ini menjadi kelebihan tersendiri

¹ Awaliya Safithri, Kawakib, and Hasbi Ash Shiddiqi, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat," *Al Fuadiy : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2022): 13–26, <https://doi.org/10.55606/af.v4i1.7>.

² Sumper Mulia Harahap, "Mukjizat Al-Qur'an," *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 2 (2018): h. 20.

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ketapang 14-3 22

⁴ <https://regional.kompas.com/read/2022/02/21/200000878/5-fakta-menarik-ketapang-kabupaten-terbesar-di-kalbar-yang-miliki-banyak?page=all>.

⁵ Nashohah Iin, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen," *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 127–46, <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>.

bagi daerah Kab. Ketapang karena kehidupan toleransinya yang tinggi, bahkan jika melihat kembali ke fakta sejarah maka akan didapati ketika banyak daerah di kabupaten lain di Kalimantan Barat berselisih antar suku atau etnis seperti tragedi di Sanggauledo pada tahun 1996-1997, Konflik di Sambas tahun 1999 dan di tempat lain,⁶ maka meskipun ada pengaruh yang masuk dari konflik tersebut tetapi Kab. Ketapang masih tetap aman dari kecamuk dan perselisihan besar yang terjadi pada masa itu.

Hal ini yang membuat penulis merasa penting untuk mengungkap bagaimana cara masyarakat menjaga sikap toleransi yang kuat serta bagaimana peran pemerintah dan tokoh agama dalam menjaga moderasi beragama dari paham ekstrim dan paham radikal di daerah tersebut yang masyarakatnya adalah multikultural dan multireligius yang biasanya menjadi ancaman terhadap kesatuan suatu tempat karena banyaknya faktor perbedaan.

Berbagai tulisan yang berkaitan dengan tema tulisan ini telah banyak diungkap seperti Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat al-Baqarah: 143) oleh Arif Budiono 2019, menjelaskan bahwa moderasi cakupannya luas seperti moderasi dalam aqidah, ibadah, syiar, hubungan sosial dan keagamaan.⁷ Selanjutnya tulisan Wawasan al-Qur'an Tentang Moderasi Beragama oleh Budi Suhartawan 2021, yang mengungkapkan bahwa al-Qur'an mengarahkan untuk melakukan hal-hal berikut: memanfaatkan kelembagaan agama dan negara, mendidik generasi muda, membangun kolaborasi lintas generasi, meningkatkan dan memperbaiki kualitas pemahaman agama yang lebih terbuka dan berkualitas dan menciptakan budaya dialog antara agamawan dan negarawan.⁸ Terakhir tulisan yang berjudul Moderasi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia) oleh Abdul Aziz 2021, tulisan ini mengungkap bahwa al-Qur'an sama sekali tidak membenarkan adanya praktik kekerasan atau sikap ekstrem dengan mengatasnamakan agama. Justru sebaliknya, Al Qur'an mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif)⁹, serta tidak condong padasalah satu di antara keduanya.¹⁰

Metode

Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian deskriptif dengan ciri khas penelitian yang grounded research yaitu data yang diperoleh dari lapangan berasal dari sumber-sumber informasi yang valid. Data dikumpulkan

⁶ Parsudi Suparlan, *Konflik Antar Sukubangsa Melayu dan Dayak Dengan Madura di Kab Sambas Kalbar* dalam buku *Hubungan Antar Sukubangsa*, Depok: YPKIK, UI, 2004.

⁷ Arif Budiono, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Tafsir Surat Al Baqoroh:143)," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1 (2019): 105–12.

⁸ Budi Suhartawan, "Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 50–64, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.75>.

⁹ Abdul Aziz, "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia) Religious," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 01 (2021): 218–31, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/383>.

¹⁰ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta focused group discussion (FGD) dari pada narasumber kunci yang memiliki data yang dibutuhkan.

Data dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara faktual dan aktual secara sistematis mengenai respon Masyarakat terhadap paham moderasi beragama, serta peran para tokoh masyarakat dalam menangkal paham-paham yang dapat mengancam kesatuan dan toleransi masyarakat Ketapang. Data primer diperoleh dari hasil wawancara tokoh sentral Kab. Ketapang seperti, pengurus FKUB, para pemuka Agama, tokoh masyarakat secara langsung sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam berbagai sumber tulisan serta artikel dan informasi yang terkait.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan beberapa teknik. Pertama, penulis melakukan reduksi data dengan mengumpulkan informasi dari wawancara dan dokumen yang relevan. Data kemudian disaring agar sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Selanjutnya, peneliti menyajikan data dalam bentuk ringkasan atau kesimpulan yang dihasilkan dari tahap reduksi sebelumnya. Pada tahap akhir, peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan melalui kegiatan reduksi dan penyajian data.¹¹

Hasil Penelitian

1. Tinjauan Moderasi beragama Dalam Islam

Moderasi lebih terkenal dengan beberapa istilah yang populer dan istilah tersebutlah yang menjadi indikator kuat moderasi beragama bisa terbentuk dalam suatu masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Ketapang. Istilah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. *Al-Wasṭ*: *Wasṭ* adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti "tengah" atau "seimbang".¹² Dalam konteks moderasi beragama, *wasṭ* mengacu pada pendekatan yang mencari keseimbangan antara berbagai elemen dalam kehidupan agama, seperti dalam memahami ajaran agama, menghadapi perbedaan, dan berinteraksi dengan masyarakat luas.
- b. *Al-Sawā'*: *Sawā'* berarti "kesetaraan" atau "kesamaan". Dalam konteks moderasi beragama, istilah ini merujuk pada prinsip penghargaan terhadap kesetaraan hak dan martabat semua individu, terlepas dari latar belakang agama, ras, atau gender.¹³
- c. *Al-ʿAdl*: *ʿAdl* berarti "keadilan". Dalam konteks moderasi beragama, *ʿadl* mencerminkan prinsip penting untuk menegakkan keadilan sosial, melibatkan perlakuan yang adil terhadap semua anggota masyarakat tanpa memandang agama atau status sosial mereka.¹⁴
- d. *Al-samh*: *Al-samh* merujuk pada "keterkendalian diri" atau "keteduhan". Dalam moderasi beragama, *al-samh* mencerminkan sikap tenang, penuh kesabaran, dan menghindari sikap ekstremisme dalam menghadapi perbedaan agama dan pandangan.

¹¹ Maleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, n.d.).

¹³ Aziz, "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia) Religious."

¹⁴ Suhartawan, "Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama."

- e. *Al-wazn*: Al-wazn berarti "keseimbangan" atau "proporsi". Dalam konteks moderasi beragama, al-wazn mengacu pada prinsip mempertahankan keseimbangan antara agama sebagai sumber nilai dan pandangan hidup manusia dalam konteks sosial yang beragam.

Istilah-istilah ini mencerminkan konsep-konsep penting yang digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip moderasi dalam agama Islam, yang melibatkan keseimbangan, kesetaraan, keadilan, keterkendalian diri, dan proporsi dalam berinteraksi dengan agama dan masyarakat.

Al-Ghazali berpandangan bahwa Allah Swt. dengan firman-firman-Nya itu mendekati Bahasa manusia, diambil dari apa yang ada pada diri manusia dan dari apa yang ada di hadapan manusia, sehingga dengan keterbatasannya manusia dapat memahaminya. Dengan demikian, manusia mengukur kebenaran melalui panca indera dan pengalamannya. Di antara istilah yang digunakan dalam Alquran dalam pembahasan kali ini adalah *ummatan wasatan*.¹⁵ dan kata wasatiyyah inilah istilah yang paling banyak digunakan muslimin untuk mengungkapkan sifat moderasi beragama tersebut.

Sesuai penjelasan Allah di dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah/2: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi/wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebihan (ifrath) dan sikap muqashshir yang mengurangi-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah Swt.¹⁶ bahkan dalam penafsiran al-Sam'ani dijelaskan bahwa ummat wasatā adalah orang yang selalu berlaku jujur dengan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan posisinya sekaligus menjadi manusia pilihan yang tidak semua manusia menerima kelebihan itu.¹⁷ Sifat wasathiyah umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah Swt secara khusus. Saat mereka konsisten

¹⁵ Abū Hāmid Muhammad Ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn*, 1st ed. (Kairo: Īsā Bāb al-Halabī, 1998).

¹⁶ Awaliya Safithri, Kawakib, and Hasbi Ash Shiddiqi, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat,” *Al Fuadiy : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2022): 13–26, <https://doi.org/10.55606/af.v4i1.7>.

¹⁷ Abū al-Muẓaffar Maṣṣūr bin Muḥammad bin ‘Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marwazī al-Tamīmī al-ḥanafī Al-Sam’ānī, “Tafsīr Al-Qur’ān” (Riyād: Dār al-Waṭn, 1997).

menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

2. Preservasi Moderasi Beragama Tinjauan Living Qur'an

Preservasi moderasi beragama mengacu pada upaya untuk mempertahankan, melindungi, dan memperkuat praktik-praktik moderasi dalam konteks kehidupan beragama. Ini melibatkan memelihara lingkungan yang inklusif, menghormati perbedaan agama, dan mendorong dialog yang konstruktif antara pemeluk agama yang berbeda. Preservasi moderasi beragama berfungsi sebagai benteng untuk mencegah ekstremisme, intoleransi, dan konflik agama.

Setidaknya ada dua faktor penentu yang menjadikan moderasi beragama pada masyarakat kab. Ketapang tetap terjaga hingga saat ini yaitu Faktor internal dan faktor eksternal masyarakat:

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimiliki masyarakat ketapang inilah yang menjadi salah satu alasan utama kehidupan masyarakat Ketapang tetap rukun dan damai, yaitu pembawaan personalitas dan sifat individu yang terbentuk dari lingkungan sosial yang telah lama ada, hal ini tentu menangkalkan paham-paham dan doktrin baru yang sifatnya ekstrim dan intoleran terhadap sesama.¹⁸ Adapun pemahaman masyarakat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. *Tawassut* (paham yang mengambil jalan di tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrāt* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrīt* (mengurangi ajaran agama).¹⁹ Salah satu sifat dan pembawaan yang menjadi titik kunci masyarakat Ketapang adalah kebiasaan sifat *Tawassut* sehingga tidak mudah terpancing isu perpecahan, intoleran dan segala hal yang dapat menghilangkan sikap toleran di tengah masyarakat.
2. *Tasāmuh* (toleransi), yaitu mengakui serta menghormati adanya perbedaan masyarakat, baik dalam aspek keagamaan, suku, etnis, kebiasaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, hal ini tercermin dari penghormatan yang dilakukan masyarakat ketika melakukan suatu ritual keagamaan maka penganut agama lain tidak mengganggu bahkan dalam hal-hal tertentu penganut agama lain justru ikut membantu terselenggaranya kegiatan tersebut. Seperti ketika datang bulan ramadhan non muslim juga membantu untuk memeriahkan dan menyemarakkan bulan ramadhan sampai menjalin silaturahmi yang baik dengan berkunjung ke sesama tetangga dan ikut berbahagia di hari raya idul fitri dan idul adha, begitupun sebaliknya.
3. *Tawāzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Masyarakat Ketapang menghargai kekayaan alami dan menjaganya, Mereka merawat dengan baik hubungan sosial bahkan dengan orang yang berbeda agama sekalipun seorang muslim menjaga non muslim begitupun sebaliknya. Salah satu contoh cerita disampaikan oleh Pak Nasir. Dia orang Melayu- Islam, dan pernah bekerja di Dinas PU Ketapang. Suatu saat dia turun ke daerah-daerah dan harus bermalam di kampung yang penduduknya orang Kristen,

¹⁸ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

¹⁹ Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)," *Tesis*, 2020, 1–198.

Dayak. Di kampung ini dia merasa dilayani dengan sangat baik. Terutama soal makan yang memberikan batas tegas antara Islam-bukan Islam. Orang di kampung mengatakan mereka menyiapkan alat masak dan alat makan khusus untuk tamu yang beragama Islam. Peralatan ini sengaja disimpan dalam lemari, dan hanya dikeluarkan untuk tamu.

4. *I'tidāl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional, masyarakat ketapang ketika dihadapkan dalam urusan agama dan tauhid maka akan menjalankannya dengan lurus dan tegas tetapi bertoleran dalam hal amaliyah yang sifatnya duniawi dan sosial sebagai aktualisasi bentuk *ḥablun minallah* dan *ḥablun minannās*.
5. *Musāwah* (egaliter), yaitu tidak diskriminatif pada yang orang dan masyarakat lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. Hal ini adalah sifat umum yang harus dimiliki oleh individu dalam masyarakat yang multireligius dan multikultural seperti yang terjadi pada masyarakat ketapang, terlihat dari kebiasaan mereka ketika salah seorang dalam satu kampung mengalami kesulitan seperti musibah sampai pada kematian maka tanpa memandang keyakinan, suku dan ras. Mereka secara bersama pasti akan membantu pengurusan orang yang terkena musibah tersebut sampai selesai meskipun bantuan itu berbeda-beda setiap person seperti bantuan tenaga, financial atau sekedar perhatian bela-sungkawa.
6. *Syūra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya apalagi jika persoalan itu bersinggungan dengan agama atau masalah tersebut dibenturkan dengan perbedaan agama dan keyakinan, maka saat itu peran musyawarah menjadi paling urgen yaitu dengan melibatkan berbagai pihak yang kompeten dan membidangi persoalan tersebut, baik dari aparat pemerintah maupun tokoh masyarakat yang terpendang dan disegani oleh masyarakat.
7. *Iṣlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (masalah ‘ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ‘ala al qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi alashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan)
8. *Aulawiyāt* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. *Taṭawwur wa Ibtikār* (dinamis dan inovatif), yaitu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Demikianlah konsep yang ditawarkan oleh Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.²⁰

b. Faktor eksternal

²⁰ Dr. Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafāsir) (The Wasathiyah Concept in the Al-Quran (Comparative Study between Tafsir Al-Tahrir and Aisar at-Tafāsir),” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.

Faktor eksternal yang menjaga moderasi dan kerukunan di kabupaten Ketapang kebanyakan diinisiasi oleh pemerintah atau organisasi yang erafiliasi dengannya, Peran pemerintah dalam hal menjaga moderasi beragama telah terjadi sejak lama, sejauh penelusuran peneliti ada beberapa pihak yang menjadi ujung tombak dalam menghadirkan dan menjaga sikap toleransi dan moderasi beragama tersebut yaitu Kementerian Agama, MUI (Majelis Ulama Indonesia), FKUB (Forum Kerukunan Umat beragama) sampai Kesbangpol (Kesatuan Bangsa dan Politik) pemerintah kab. Ketapang.

1) Peran Kementerian Agama

Kementerian agama merupakan salah satu lembaga penting dalam menjaga moderasi beragama pada masyarakat ketapang dan mencegah paham-paham yang berpotensi memecah persatuan dan harmoni masyarakat Ketapang tentunya dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang mensinergikan berbagai tokoh agama dan tokoh masyarakat.²¹ Seperti memberikan Pelatihan bagi Penyuluh Agama untuk memperkuat pemahaman mereka tentang moderasi dan mengajarkan cara menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menghormati perbedaan dan mempromosikan kerukunan.

Seperti kegiatan yang dilakukan pada tahun 2021 Kementerian Agama Kabupaten Ketapang melalui Seksi Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) menyelenggarakan kegiatan Pembinaan Penyuluh Agama Islam dengan tema “Pengarusutamaan Moderasi Agama dan Wawasan Kebangsaan” yang materinya dibawakan langsung oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ketapang H. Ikhwan Pohan, S.Ag, M.Pd, selanjutnya pematari kedua Kepala Bidang Penerangan Agama Islam dan Pemberdayaan Zakat Wakaf Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat, H. Kaharudin, S.Ag. dan terakhir Ketua MUI Kabupaten Ketapang Drs. KH. Faisol Maksum.²²

Bahkan Kementerian Agama memfasilitasi dialog Antar-agama yaitu dialog terbuka yang dilakukan antara tokoh-tokoh agama dan masyarakat lintas agama sek Kab. Ketapang. kegiatan dialog ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan baik dan pemahaman antaragama, mengatasi prasangka, dan membangun kepercayaan dengan penganut agama lain, sekaligus kegiatan ini memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa tokoh dan pembesar agama berada dalam satu komando keharmonisan yang baik dan tidak saling bermusuhan.

2) Peran MUI

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Ketapang merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam menjaga dan mengawal kehidupan beragama serta memberikan fatwa dan nasihat keagamaan di wilayah Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, Indonesia. MUI Ketapang memiliki otoritas untuk memberikan fatwa dalam berbagai masalah agama yang relevan dengan konteks lokal atau mengikuti kearifan lokal suatu daerah. Fatwa yang telah diberikan dalam rangka menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam memahami dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Abdul Malik and Busrah Busrah, “Relasi Pemerintah Dan Akademisi Dalam Isu Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 120, <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9167>.

²² Kemenag, “Seksi Bimas Islam Kemenag Kab. Ketapang Adakan Pembinaan Moderasi Agama Dan Wawasan Kebangsaan,” 2021, <https://kalbar.kemenag.go.id/berita/berita.php?nid=28547>.

Bahkan MUI Ketapang juga bertugas untuk mengawal ajaran agama Islam yang benar dan mencegah penyebaran paham-paham dan ajaran yang menyimpang dari ketentuan agama. Kebanyakan pengurus dan anggotanya melakukan pemantauan pada setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sekelompok masyarakat di bebrbagai lokasi untuk memastikan bahwa kegiatan dan ajaran Islam yang diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar dan tidak menyimpang apalagi menyesatkan.

MUI Ketapang juga berperan dalam memfasilitasi dialog dan kerjasama antara umat Islam dengan umat agama lainnya dengan cara bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain. MUI ketapang bahkan terkenal dengan keaktifan dalam kegiatan dialog antaragama untuk membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama di wilayah Kabupaten Ketapang. Sehingga ketika ada isu dan masalah-masalah yang mengatasnamakan agama maka mereka akan lebih mudah menangani kasus tersebut. Mereka memberikan pandangan dan nasihat keagamaan yang solutif dan menyelesaikan konflik permasalahan yang melibatkan masyarakat, golongan atau institusi keagamaan tertentu, sebagaimana salah satu tugas dari MUI yaitu menyelesaikan permasalahan tanpa membedakan suku, jenis kelamin, aliran dan paham keagamaan.²³

Tokoh-tokoh agama yang tergabung dalam organisasi MUI kab. Ketapang bersama anggota FKUB kab. Ketapang seringkali berkolaborasi dan turun langsung ke masyarakat untuk memberi contoh tentang pentingnya moderasi beragama dan perntingnya hidup harmonis antar-agama seperti yang pernah dilakukan di masa masyarakat diterpa isu perpecahan dengan membuat foto bersama menggunakan baju kebanggan agama masing-masing dengan kalimat “Kami Bersatu Untuk Menjaga Kerukunan Beragama”. Dan inilah yang menjadi contoh kepada masyarakat awam ketapang bahwa “tokoh agama dan tokoh masyarakat saja bisa berdampingan bersama masa masyarakat biasa tidak bisa mengikuti mereka”.

3) Peran anggota FKUB

Upaya Tokoh Agama yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Ketapang harus diakui sangat luar biasa dan sigap untuk mejaga moderasi dan kerukunan umat beragama.²⁴ Seperti keterangan Ketua dan pengurus FKUB Ketapang mengenai betapa sigapnya tokoh- tokoh agama turun lapangan merespon aneka masalah di tengah masyarakat. Mereka juga melakukan langkah antisipatif dengan merancang pendekatan dini, memberikan contoh keragaman dan membangun narasi damai di ruang publik. Baliho dengan gambar para tokoh agama dibuat dan dipajang di ruang publik, di tempat yang mudah dilihat oleh masyarakat. Pada baliho itu ada caption “damai”. Tokoh agama juga melaksanakan kerja bhakti lintas agama di sejumlah tempat, terutama rumah ibadah di kecamatan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberi contoh kepada masyarakat, dan tindakan merupakan bagian dari pendekatan antisipasi itu.

Tentu dalam suatu daerah dan lokasi tertentu pasti tidak dapat terlepas dari masalah, baik masalah yang kecil maupun masalah besar yang melibatkan kelompok masyarakat, jika hal ini

²³ Pagar and Syaiful Akhyar, *BENTENG PENEGAKAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Sorotan* (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022), h. 74.

²⁴ “Pentingnya Kerukunan Umat Beragama Di Wilayah, Dandim 1203/Ktp Apresiasi Peran Aktif FKUB Kabupaten Ketapang,” n.d., <https://korem121abw.mil.id/2022/03/30/pentingnya-kerukunan-umat-beragama-di-wilayah-dandim-1203-ktp-apresiasi-peran-aktif-fkub-kabupaten-ketapang/>.

akan atau telah terjadi maka tokoh agama terkhusus yang tergabung dalam FKUB menyikapi hal tersebut dengan 2 prinsip khusus, yaitu prinsip komunikatif dan interaktif:

Menurut FKUB (Forum Kerukunan Umat beragama) Kabupaten Ketapang, bahwa dua prinsip tersebut merupakan tombak kekuatan dalam menjaga kerukunan beragama. Agama tidak boleh dijadikan alat politik identitas atau politik praktis yang menjadi kedok demi sebuah jabatan. Ketika di isukan adanya budaya asing yang masuk dari china seperti baleho polri ketapang dan china bergandengan, maka FKUB cepat merespon melalui prinsip komunikatif mereka. Antar tokoh agama cepet merespon dan berembuk supaya tidak ada perselisihan di antara umat beragama.

Suatu ketika ada laporan dari masyarakat sekitar PT. WHW (Well Harvest Winning) yang berada di Kendawangan Kabupaten Ketapang mengenai karyawannya yang protes terkait tidak diizinkan untuk melakukan shalat. Masyarakat Ketapang ketika mendengar hal seperti itu tentu mengundang reaksi dan amarah masyarakat setempat, akan tetapi MUI sebagai teladan ORMAS besar tidak begitu saja menjustifikasi berita tersebut, melainkan KH. H. Faisol Ma'sum mencari berita kebenarannya bersama FKUB Ketapang. Kemudian mereka bersama-sama mendatangi perusahaan tersebut dan meminta kejelasan terkait masalahnya. Ternyata, ketika salah satu pimpinan PT. WHW menjelaskan kejadian sebenarnya, informasikan itu tidak benar, di dalam perusahaan tersebut bahkan ada Masjid yang Besar dan Megah berisi kisaran 500 orang bagi umat Muslim yang bekerja di sana. Begitu juga tempat-tempat ibadah agama lain, perusahaan tersebut sudah menyediakan dari awal untuk karyawannya yang melakukan ibadah. Yang dari kristen masih menggunakan kanti yang sudah tidak dipakai lagi untuk dijadikan tempat beribadah, Maka dari itu, MUI dan FKUB Kabupaten Ketapang menekankan untuk prinsip intraktif ini supaya lebih turun lapangan tidak hanya mendengar dari satu pihak saja, melainkan kedua belah pihak dipertemukan supaya tidak terjadi perpecahan di antara umat beragama.

4) Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren di kabupaten Ketapang mengambil andil yang cukup besar dalam menjaga dan mempertahankan moderasi beragama melalui banyak peran dan kegiatan,²⁵ hal itu merupakan kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan wawancara dan observasi di berbagai pesantren besar seperti pesantren Mambaul Khairat, Pesantren Hidayatullah dan sebagainya di kabupaten Ketapang.

Berikut adalah beberapa peran utama pondok pesantren di Ketapang yang menjadikan moderasi bergama di kalangan masyarakat masih tetap terjaga:

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran agama Islam. Di pondok pesantren, para santri (siswa) mendapatkan pendidikan agama yang komprehensif, termasuk studi tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), aqidah (teologi), dan tasawuf (misticisme Islam). Pendidikan agama yang diberikan di pondok pesantren memainkan peran penting dalam memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat di Ketapang karena menjadi contoh di kalangan masyarakat dan santri serta alumni akan terjun ke masyarakat menyebarkan ilmunya.

Selain memberikan pendidikan agama, pondok pesantren juga bertujuan untuk membentuk karakter santri dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Para santri diajarkan untuk menjadi

²⁵ Cipto Handoko and Nurul Fadilah, "Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2022): 54–62, <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.21>.

individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki rasa saling menghormati.²⁶ Dengan demikian, pondok pesantren berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter positif generasi muda di Ketapang.

Berkaitan dengan toleransi Pondok pesantren mengambil andil dalam menjaga budaya lokal dan tradisi yang baik di Ketapang. Mereka melestarikan adat istiadat, dan budaya setempat, serta mengajarkannya kepada para santri sejauh hal itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, pondok pesantren berperan dalam melestarikan identitas budaya masyarakat Ketapang seperti pembacaan shalawat, barzanji dan doa-doa dalam berbagai adat istiadat yang masih tetap dijaga.

5) Peran muballigh dan penyuluh agama

Peran muballigh dan penyuluh agama dalam menciptakan dan menjaga kestabilan kehidupan bertoleransi bisa dibilang paling penting karena menjadi ujung tombak dalam pencapaian kehidupan moderasi di daerah ketapang, hal itu dikarenakan merekalah yang turun langsung ke tengah masyarakat dan mengajarkan paham-paham yang *Islam rahmatan lil 'alamīn* yaitu memberikan kasih sayang kepada alam semesta tanpa terkecuali, tanpa memandang agama, bangsa, suku, aliran dan bahkan bukan hanya kepada manusia saja tapi segala makhluk hidup di alam semesta.²⁷

Maka sejatinya Muballigh dan penyuluh agama menyampaikan pemahaman yang tepat dan moderat mengenai ajaran agama kepada masyarakat. Mereka dapat mengkomunikasikan pesan-pesan agama yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menjaga kerukunan antara umat beragama. Dengan menggunakan ceramah, khotbah, dan program-program pendidikan agama, mereka dapat membantu masyarakat untuk memperoleh pemahaman dan mengamalkan agama dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi.

Muballigh dan penyuluh agama memiliki kesempatan untuk secara proaktif mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di masyarakat Ketapang. Mereka dapat mengambil langkah-langkah untuk menyuarakan pesan-pesan damai, menggalang dialog antaragama, dan berkolaborasi dengan tokoh-tokoh agama dari beragam latar belakang untuk memperkuat pemahaman saling menghormati dan membangun kepercayaan di kalangan penduduk Ketapang.

Selain memberikan pemahaman yang benar dan sesuai ajaran agama, Muballigh dan penyuluh agama juga dapat berperan dalam mengembangkan pemahaman agama yang toleran di tengah masyarakat. Mereka dapat mengadakan kegiatan kajian agama, pelatihan, dan workshop untuk membantu masyarakat memahami nilai-nilai moderasi dalam agama mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Muballigh dan penyuluh agama memiliki tanggung jawab untuk menangani ekstremisme dan radikalisme dalam masyarakat. Mereka dapat memberikan pemahaman yang akurat tentang agama guna mencegah pemahaman yang keliru atau penyalahgunaan agama oleh kelompok-kelompok ekstremis. Mereka juga dapat melibatkan

²⁶ Fifi Rosyidah, "Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan," *PROSIDING NASIONAL Pascasarjana IAIN Kediri* 4, no. November (2021): 109–26, <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/67>.

²⁷ Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 93–116, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.

masyarakat dalam kegiatan yang mendorong sikap moderat, seperti seminar, diskusi, dan kegiatan sosial. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah muballigh dan penyuluh agama juga memiliki peran sebagai teladan dalam praktik agama yang moderat. Dengan hidup sesuai dengan nilai-nilai moderasi, mereka dapat menginspirasi masyarakat untuk mengadopsi pendekatan yang sejalan dengan moderasi dalam menjalankan agama mereka.²⁸

Kesimpulan

Moderasi adalah sebuah sikap yang mencerminkan beberapa unsur yaitu *Al-Wasṭ* yang berarti "tengah" atau "seimbang", *Al-Sawā'* berarti "kesetaraan" atau "kesamaan". *al-ʿAdl*: 'Adl berarti "keadilan", *Al-samh* berarti toleransi, keteduhan, *Al-wazn*: *Al-wazn* berarti "keseimbangan" atau "proporsi". Maksudnya yaitu Istilah-istilah ini mencerminkan konsep-konsep penting yang digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip moderasi dalam agama Islam, yang melibatkan keseimbangan, kesetaraan, keadilan, keterkendalian diri, dan proporsi dalam berinteraksi dengan agama dan masyarakat tanpa memandang agama, ras, suku dan paham tertentu.

Moderasi beragama tetap terjaga pada masyarakat kab. Ketapang sampai pada saat ini karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internalnya adalah adanya sikap dan pemikiran masyarakat ketapang pada umumnya memegang teguh beberapa prinsip seperti *Tawassuṭ*, *Tasāmuh*, *Tawāzun*, *I'tidāl*, *Musāwah*, *Syūra*, *Iṣlah*, *Aulawiyāt*, *Taṭawwur wa Ibtikār*, sedangkan faktor eksternalnya karena adanya peran langsung dari pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat seperti pihak Kemenag, FKUB, MUI, Kesbangpol, pondok pesantren dan para penyuluh agama.

Terciptanya Moderasi beragama di Kab. Ketapang atau di daerah lain tentu tidak akan tercapai tanpa peran aktif semua sektor, maka dengan adanya tantangan zaman dan banyaknya isu perpecahan dan perbedaan maka masyarakat dihimbau agar lebih berhati-hati terhadap segala hal yang dapat menghancurkan persatuan dan harmoni yang telah terjalin antara sesama pemeluk agama Islam ataupun dengan pemeluk agama lain. Tulisan ini tentu mempunyai banyak kekurangan dalam berbagai hal, maka diharapkan pembaca dan penulis lain untuk mengembangkan dan melanjutkan tema tulisan ini agar menjadi referensi tentang kehidupan yang moderat dan memotivasi masyarakat agar tetap menjaga kehidupan yang *raḥmatan lil ʿālamīn*.

Daftar Pustaka

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

Al-Ghazālī, Abū Hāmid Muhammad Ibn Muhammad ibn Muhammad. *Ihyāʾ Ulūm Al-Dīn*. 1st ed. Kairo: Iṣā Bāb al-Halabī, 1998.

Al-Samʿānī, Abū al-Muẓaffar Maṣṣūr bin Muḥammad bin ʿAbd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marwazī al-Tamīmī al-ḥanafī. "Tafsīr Al-Qurʾān." Riyād: Dār al-Waṭn, 1997.

Aziz, Abdul. "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QURʾAN (Sebuah Tafsir

²⁸ Muhibbinsyah, "Moderasi Beragama Di Era Milenial" 1 (2021): 104–23.

- Kontekstual Di Indonesia) Religious.” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 01 (2021): 218–31. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/383>.
- Budiono, Arif. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al Quran (Kajian Tafsir Surat Al Baqoroh:143).” *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 1 (2019): 105–12.
- Handoko, Cipto, and Nurul Fadilah. “Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Beragama.” *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2022): 54–62. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.21>.
- In, Nashohah. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen.” *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 127–46. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>.
- Kemenag. “Seksi Bimas Islam Kemenag Kab. Ketapang Adakan Pembinaan Moderasi Agama Dan Wawasan Kebangsaan,” 2021. <https://kalbar.kemenag.go.id/berita/berita.php?nid=28547>.
- Lexy J, Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Malik, Abdul, and Busrah Busrah. “Relasi Pemerintah Dan Akademisi Dalam Isu Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 120. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9167>.
- Muhibbinsyah. “Moderasi Beragama Di Era Milenial” 1 (2021): 104–23.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, n.d.
- Nur, Dr. Afrizal, and Lubis Mukhlis. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr) (The Wasathiyah Concept in the Al-Quran (Comparative Study between Tafsir Al-Tahrir and Aisar at-Tafasir).” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Pagar, and Syaiful Akhyar. *BENTENG PENEGAKAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Sorotan*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2022.
- “Pentingnya Kerukunan Umat Beragama Di Wilayah, Dandim 1203/Ktp Apresiasi Peran Aktif FKUB Kabupaten Ketapang,” n.d. <https://korem121abw.mil.id/2022/03/30/pentingnya-kerukunan-umat-beragama-di-wilayah-dandim-1203-ktp-apresiasi-peran-aktif-fkub-kabupaten-ketapang/>.

- Rahmah, Mawaddatur. “Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama).” *Tesis*, 2020, 1–198.
- Rasyid, Muhammad Makmun. “Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.
- Rosyidah, Fifi. “Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan.” *PROSIDING NASIONAL Pascasarjana IAIN Kediri* 4, no. November (2021): 109–26. <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/67>.
- Safithri, Awaliya, Kawakib, and Hasbi Ash Shiddiqi. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat.” *Al Fuadiy : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2022): 13–26. <https://doi.org/10.55606/af.v4i1.7>.
- . “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Di Kota Pontianak Kalimantan Barat.” *Al Fuadiy : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, no. 1 (2022): 13–26. <https://doi.org/10.55606/af.v4i1.7>.
- Suhartawan, Budi. “Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama.” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 50–64. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.75>.
- Sumper Mulia Harahap. “Mukjizat Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 2 (2018): 15–29.